BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

Cerita Rakyat Sulawesi Selatan

PANGERAN BARASA



Ditulis oleh
Nuraidar Agus

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat Sulawesi Selatan

PANGERAN BARASA

Ditulis oleh

Nuraidar Agus

PANGERAN BARASA

Penulis : Nuraidar Agus
Penyunting : Dewi Puspita
Ilustrator : Pandu Dharma W.
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
AGU
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Agus, Nuraidar
Pangeran Barasa: Cerita Rakyat dari Sulawesi Selatan/Nuraidar Agus. Penyunting: Dewi Puspita Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 66 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-134-0

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI SELATAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi

dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima

kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Kisah Pangeran Barasa merupakan teks saduran dari Lontara (manuskrip) Barasa, pada abad XVII. Kisah tersebut diceritakan kembali dengan melakukan transliterasi, penerjemahan, dengan desain cerita yang lebih menarik, dan mudah dicerna oleh khalayak pembaca, terutama anak-anak, tanpa mengubah latar, tokoh, dan alur peristiwanya.

Naskah tersebut, menceritakan sejarah berdirinya Kerajaan Barasa (yang kemudian berubah nama menjadi Kerajaan Siang), sebuah kerajaan kuno di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Cerita ini mengisahkan perjuangan seorang panglima perang, dari Kerajaan Bagian Gowa, Kerajaan Sombaopu, yaitu I Jo'ro. I Jo'ro bersedia mempertaruhkan jiwa raganya demi pembebasan diri Kerajaan Barasa yang tertindas di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa. Meskipun bukan dari keturunan Kerajaan Barasa, ia bersimpati dan membantu Kerajaan Barasa dengan cara bergabung dan bersatu dengan pasukan Arung Palakka, Karaéng Tunisomba', yang saat itu mencari kawan untuk melumpuhkan Kerajaan Gowa. Cerita ini juga merupakan bagian dari sejarah kepahlawanan Arung

Palakka melawan Kerajaan Gowa yang dalam sejarah dikenal sebagai Perang Makassar.

Dikisahkan, Pangeran Joro' merupakan panglima perang yang sangat disegani karena kepiawaiannya dalam menyusun strategi perang. Ia dikenal sebagai panglima yang cerdas dan pandai, sopan, jujur, dan bersahabat. Pangeran Jo'ro menjunjung tinggi nilai *sipakatau*, saling menghargai satu sama lain. Sangat rendah hati dan tidak sombong. Itulah sebabnya ia disenangi oleh Arung Palakka dan beberapa raja dan *oppo* di Kerajaan Barasa. Ia pun diberi banyak secara adat, yaitu menjadi Lomo sebuah gelaraan dan sapaan bagi pejabat kerajaan yang kedudukannya di bawah raja. Selain itu, ia pun diberi wewenang memimpin wilayah kerajaan di Kerajaan Barasa. Banyak pesan moral yang terkandung dalam cerita Pangeran Barasa ini. Selain dapat mengenal dan memahami eksistensi sejarah Kerajaan Barasa atau Kerajaan Siang yang pada abad XVII berjaya di Kabupaten Pangkep, pembaca juga dapat memetik nilai-nilai budaya, yang dapat membina dan membentuk karakter positif anak negeri masa kini.

Cerita ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi, tetapi lebih dari itu, dapat menjadi bukti sejarah, dan

menjadi bahan ajar muatan lokal di sekolah mulai di tingkat kelompok PAUD, SD, SMP, hingga SMA. Diharapkan pula cerita ini menjadi pengetahuan masyarakat umum, sebab masih banyak di antara anak didik, bahkan guru yang belum mengetahui tentang sejarah dan budayanya sendiri.

Penulis menyadari, cerita ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya terutama kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. Terima kasih yang tak terhingga kepada Panitia Gerakan Literasi Nasional tahun 2016, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengambil peran dalam GLN 2016 ini. Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk berekspresi melalui karya kecil ini.

Semoga, cerita ini bermanfaat, utamanya bagi generasi muda, generasi pencinta sejarah dan budaya bangsa, generasi penerus masa depan. Salam Literasi!

Makassar, April 2016
Nuraidar Agus

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi ix
1. Jo'ro Pangeran Barasa 1
2. Menaklukkan Kerajaan Barasa 6
3. Kejatuhan Kerajaan Barasa,
   Kejayaan Kerajaan Allu 21
4. Pangeran Barasa Berpihak pada Bone 26
5. Pangeran Jo'ro Bersama Tunisombaya
   (Arung Palakka) Berangkat ke Tanah Jawa 35
6. Pangeran Jo'ro Kembali dan Membebaskan
   Kerajaan Barasa dari Kerajaan Gowa 46
7. Pangeran Jo'ro Menjadi Lomo
   di Kerajaan Siang 55
Biodata Penulis 61
Biodata Penyunting 64
Biodata Ilustrator 66

1. Jo'ro
Pangeran Barasa

Inilah cerita yang mengisahkan negeri Barasa pada masa lampau. Pada abad ke-17 para bangsawan di Kerajaan Barasa sedang menghadapi situasi sulit, yaitu mereka harus memilih tetap menjadi hamba Kerajaan Gowa atau berpaling dengan berpihak pada Kerajaan Bone, yang pada saat itu hendak melakukan pemberontakan untuk melepaskan diri dari tekanan Kerajaan Gowa. Jika tetap setia pada Kerajaan Gowa, Kerajaan Barasa akan tetap menjadi hamba selamanya. Akan tetapi, jika memihak pada Kerajaan Bone, ada kemungkinan mereka akan merdeka. Apalagi bila Kerajaan Bone yang dipimpinan Arung Palakka mampu memenangkan peperangan. Situasi yang sulit itu memaksa raja dan Panglima Barasa menjatuhkan pilihannya.

Keadaan politik dalam istana Kerajaan Barasa pun terpecah. Sementara itu, keadaan politik di luar kerajaan antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone pun semakin tak menentu. Arung Palakka, Pangeran Bone, telah memulai peperangan dengan menentang Kerajaan Gowa. Perlawanannya berawal di lokasi penggalian parit. Cerita bermula ketika Arung Palakka, pangeran dari Kerajaan Bone, mulai menunjukkan perlawanan menentang Kerajaan Gowa. Perlawanannya berawal di lokasi penggalian parit.

Ketika itu, Arung Palakka mendatangi mandor-mandor yang sedang mengawasi pekerja. Ia berang karena pihak Kerajaan Gowa melakukan penggalian parit secara sepihak. Para mandor pun tidak menerima teguran dan amarah Arung Palakka. Mereka pun segera menghadap Raja Gowa dan melaporkan kejadian sore itu. Mendengar laporan tersebut, Raja Gowa pun murka. Mesin perang Gowa kembali dinyalakan.

Raja menitahkan untuk mengejar dan menangkap Arung Palakka.

Di sisi lain, beberapa raja muda dari Kerajaan Bugis dan Makassar, seperti Tanete, Soppeng, dan Turatea, yang merupakan taklukan Gowa justru diam-diam menaruh simpati pada gerakan perlawanan Arung Palakka.

Dalam keadaan tidak menentu tersebut, tampillah seorang lelaki dari Kerajaan Barasa yang bernama Pangeran Jo'ro. Dia adalah pangeran yang sangat pemberani dan patriot. Dia pun sangat miris melihat situasi kerajaan saat itu. Dia berniat mengangkat kembali marwah kerajaan. Di hadapan khalayak, dengan tegas Pangeran Jo'ro langsung menyatakan bahwa negeri Barasa berubah nama menjadi Kerajaan Siang dan menyatakan berpihak pada Arung Palakka.

Pangeran Jo'ro alias Pangeran Barasa, kemudian menggiring dan menyerukan masyarakat

Barasa untuk berperang melawan Kerajaan Gowa yang saat itu dikenal memiliki pasukan militer super tangguh. Pangeran Jo'ro sangat disegani di kerajaan itu karena dia seorang panglima yang gagah berani juga karena kepintarannya dan sifatnya yang rendah hati, berani, serta senantiasa menjaga kerukunan dan kedamaian masyarakat Barasa. Itulah yang menjadikan dirinya disegani dan dikagumi oleh raja dan para petinggi Kerajaan Barasa.

Pada suatu waktu di sore hari, seorang penduduk Kerajaan Barasa naik ke gunung untuk menyadap pohon aren. Namanya I Tolabbi. Dia lebih akrab dikenal sebagai I Tolabbi Pancana karena memiliki darah turunan dari Pancana, sebuah kerajaan yang berada di sebelah utara Kerajaan Barasa.



2. Menaklukkan Kerajaan Barasa

Ketika I Tolabbi sedang memanjat pohon aren untuk mengambil tuaknya, tiba-tiba melintaslah Ambe Kaconang, seorang prajurit Gowa. Sambil menengadah, Ambe Kaconang menyapa dan meminta tuak hasil sadapan I Tolabbi.

"Hei... berikan saya tuak itu, saya ingin meminumnya."

Merasa terlalu kasar dan memaksa, I Tolabbi pun tidak menanggapi seruan tersebut.

Ia berusaha turun dari pohon enau. Dengan sangat kesal Ambe Kaconang kembali meminta air tuak yang masih di ember tersebut.

"Cepat kataku, berikan tuak itu. Saya sudah sangat haus."

I Tolabbi masih tak bergeming. Rupanya dia tahu bahwa Ambe Kaconang adalah seorang prajurit sekaligus sebagai mata-mata Kerajaan



Gowa yang ditempatkan di Kerajaan Barasa. Dia harus berhati-hati menghadapinya.

Karena tak sabar dan merasa permintaannya ditolak, Ambe Kaconang pun merampas tuak itu dengan paksa, lalu membanting dan memecahkan tempayan tempat tuak tersebut. Tak puas dengan itu, ia pun merampas kayu pikul dan memukulkannya pada I Tolabbi hingga berkali-kali. Sungguh, I Tolabbi merasakan penyiksaan dan penderitaan luar biasa. Dia hanya terdiam dan tak hentinya menatap Ambe Kaconang. Dia tidak ingin mengambil risiko dengan orang yang terkenal keji tersebut.

Melihat I Tolabbi hanya diam, Ambe Kaconang pun penasaran.

"Hai, Saudara! Kamu tidak kenal saya, ya? Saya adalah orang kepercayaan Karaéng Gowa. Dengarkan, ya! Tuan kamu disembah, sama dengan tuan kami kami, juga disembah. Kalau engkau tidak senang dengan perlakuan

saya, silakan datang mengadu kepada tuanmu, mengerti?"

Setelah menyampaikan amarahnya, Ambe Kaconang pun pergi dan meninggalkan I Tolabbi yang masih merintih kesakitan. I Tolabbi penasaran dan bertanya-tanya dalam hatinya.

"Mengapa saya harus bertemu dengan orang sekasar itu ya? Bukankah saya hanya pengambil nira dan tidak punya musuh di kampung ini? Mengapa saya diam saja dan tidak memberi perlawanan? Tetapi...,mengapa saya hanya.... Ah, sebaiknya saya lapor saja kepada Raja. Bukankah saya merasa sudah dihina dan disiksanya?"

I Tolabbi pun berlalu dan berlari menunju tempat Karaéng Barasa untuk mengadukan peristiwa yang dialaminya tersebut.

Ampun Karaéng. Baru saja saya bertemu dan mendapat siksaan dari prajurit Kerajaan Gowa. Namanya Ambe Kaconang. Ia menumpahkan tuak dan menghacurkan tempat tuak saya. Dia pun

memukuli dan menyiksa saya, Karaéng. Tolonglah saya, Karaéng."

"Baiklah, saya akan mengambil sikap. Besok saya akan memerintahkan prajurit untuk menemui Raja Gowa dan menyampaikan perlakuan prajuritnya, yaitu Ambe Kaconang. Ini tidak boleh dibiarkan, ini sudah menyentuh harga diri kita, inilah *siri*' kita."

Setelah itu, Karaéng Barasa pun mengutus seorang kepercayaannya menghadap dan melaporkan tindakan Ambe Kaconang kepada Karaéng Gowa. Utusan Karaéng Barasa pun tiba di Istana Kerajaan Gowa. Ia menceritakan kepada Karaéng Gowa perihal peristiwa yang dialami I Tolabbi.

"Apa salah rakyat hamba, I Tolabbi Pancana, sehingga prajuritmu Ambe Kaconang memukuli dan menyiksanya?"

Alhasil,harapan utusan Karaéng Barasa untuk mendapatkan sambutan hangat dan penyelesaian

masalah itu dengan baik-baik, rupanya salah. Karaéng Gowa justru marah, bahkan menyerukan peperangan.

"Sampaikan kepada Tuanmu, Karaéng Barasa. Hendaklah perkuat benteng pertahananmu segera, karena saya akan datang menyerang kalian!"

Utusan Barasa pun terperanjat mendengar perkataan Karaéng Gowa. Ia segera pamit pulang dan langsung menuju istana Kerajaan Barasa. Ia pun langsung menemui Karaéng Barasa dan menyampaikan pesan Karaéng Gowa. "Sombangku...Sombangku...., Karaéng Barasa! Saya membawa berita dari Karaéng Gowa. Titahnya agar Karaéng Barasa segera memperkuat benteng pertahanan di kerajaan kita karena Karaéng Gowa akan datang menyerang. Mendengar ucapan utusannya, Karaéng Barasa pun segera mengumpulkan prajurit dan panglimanya untuk sesegera mungkin membuat benteng pertahanan dari serangan Kerajaan

Gowa. Benteng yang diperkuat adalah benteng utama yang berada di sebelah timur Barasa yang bersebelahan dengan sungai.

Baru saja Karaéng Barasa menyelesaikan bentengnya, tiba-tiba rombongan pasukan Karaéng Gowa datang menyerang. Perang tidak dapat dihindari. Pasukan Barasa pun bersatu dan berusaha melawan gempuran pasukan Gowa yang terkenal piawai di medan perang. Berkat kegigihan dan keberanian pasukannya, akhirnya pasukan Barasa berhasil menaklukkan lawannya. Akhirnya, dengan tangan kosong pasukan Kerajaan Gowa mundur kemudian kembali ke Gowa.

Serangan pertama gagal. Hal itu tidak membuat Raja Gowa urung melumpuhkan Kerajaan Barasa dan menjadikan wilayah kekuasaannya. Gowa tetap berusaha meruntuhkan Kerajaan Barasa.

Ketika dalam perjalanan pulang ke Gowa, seorang pemikir dan ahli strategi perang Gowa

bernama Boto Lempangang, tak henti-hentinya mencari strategi bagaimana dapat melumpuhkan Barasa. Dia pun mencari titik kelemahan Barasa, hingga ide cemerlangnya muncul. Maka, bersegeralah ia menemui Karaéng Gowa.

"Wahai Karaéng, menurut pandangan saya, meskipun Tuan sudah menggunakan strategi perang untuk melumpuhkan lawan seperti yang digunakan sebelumnya, Tuan tidak akan dapat mengalahkan Barasa. Yang paling utama adalah bagaimana cara melemahkan kedudukan benteng Barasa. Ampun, tuanku! Kalau boleh saya usul, caranya adalah kita harus membuat parit dari sisi timur sampai ke sisi utara benteng Barasa.

"Bagaimana caranya, Saudaraku? Bukankah mereka juga menjaga dan melindungi sekeliling Bentengnya?" ucap Karaéng Gowa dengan penuh tanya.

"Ampun, Karaéng! Betul, Karaéng. Sebaiknya Karaéng mengutus seseorang yang berpura-

pura diusir dan meminta perlindungan kepada Raja Barasa. Dengan begitu, dia akan leluasa menggali parit yang dimaksud, Tuanku!"

Rupanya Karaéng Gowa tertarik dengan ide cemerlang Boto Lempangan. Ia pun segera memerintahkan Boto Lempangang untuk menjalankan strategi sebagaimana sarannya kepada raja. Boto Lempangang pun segera menuju Barasa. Ia berhasil masuk Istana Barasa dengan melakukan penyamaran. Sesegera pula ia menghadap Raja Barasa. Melihat kedatangan Boto Lempangan, Karaéng Barasa pun curiga. Ia pun bertanya, "Mengapa engkau datang kemari, wahai Boto Lempangang?"

Dengan tubuh gemetar dan tertunduk Boto Lempangan menjawab lirih, "*Sombangku*, Karaéng Barasa! Lindungilah saya. Saya hampir saja dibunuh oleh Karaéng Gowa. Dia mengejar dan ingin membunuhku. Maka, saya datang kemari



meminta perlindungan dari Sombangku, Karaéng Barasa!"

Tanpa curiga, Karaéng Barasa menerima maksud kedatangan Boto Lempangaan.

"Tinggallah kamu di sini, wahai Boto Lempangang. Kamu akan hidup damai dan aman sepanjang kamu memberikan kebaikan bagi Kerajaan Barasa."

Setelah beberapa hari tinggal di Barasa, Boto Lempangan mencari cara dan waktu yang tepat untuk menyampaikan maksudnya kepada Karaéng Barasa. Hingga suatu waktu, ia menemui Karaéng Barasa.

"*Sombangku*, saya melihat benteng pertahanan Barasa sangat kuat, tetapi akan semakin kuat apabila Tuan membuat parit di Ulanra yang memanjang dari sisi timur sampai sisi barat di Sengkaya atau di sebelah timur Binanga Lompowa. Sombangku, parit itu nantinya akan menjadi garis pertahanan prajurit-prajurit Tuan. Jika memang Tuan ingin

memperkuat pertahanan negeri Barasa, parit itu harus dikerjakan secepatnya."

Tampaknya Karaéng Barasa tidak menyadari dampak keberadaan parit yang dimaksud Boto Lempangan. Hal itu dapat saja melemahkan kedudukan benteng Barasa karena akan membatasi pergerakan prajurit Barasa dari arah Sengkaya menuju benteng. Tanpa rasa curiga Karaéng Barasa pun memulai penggalian parit mulai dari sebelah timur sampai sebelah utara Binanga Lompowa dan Sengkaya, serta sebelah barat di selatan Talatala.

Melihat galian parit sudah selesai, Boto Lempangan segera menjalankan aksi berikutnya. Tanpa sepengetahuan Karaéng Barasa, ia menuju Gowa dan bermaksud melaporkan perkembangan tugasnya kepada Karaéng Gowa. Maka, bersegeralah ia menghadap kepada Karaéng Gowa.

"*Sombangku*, lakukanlah serangan kepada Barasa sekarang juga karena saya sudah menghilangkan benteng pertahanan Barasa!"

Sombangku, segeralah turun membuat benteng pertahanan yang memanjang dari Lombasang menuju ke arah timur!"

Tanpa menunggu lama, Karaéng Gowa pun menitahkan pasukannya untuk menyerang Kerajaan Barasa secepatnya. Penyerangan itu dipimpin langsung Karaéng Gowa.

Mendengar pasukan Kerajaan Gowa datang menyerang, bersigaplah pasukan Kerajaan Barasa menuju ke sebelah timur. Ketika pasukan Barasa tiba di Ujung Loe, Karaéng Barasa bingung melihat pasukannya yang tidak menyerang pasukan Gowa terlebih dahulu. Sementara itu, sebagian prajuritnya merasa heran melihat situasi dan beratnya medan setelah diadakan galian parit di sekitar benteng pertahanan mereka sebelumnya.

Tak lama setelah itu, tiba pulalah pasukan Kerajaan Gowa. Api peperangan pun berkobar. Kedua pasukan dengan gigihnya mempertahankan kedaulatan dan kerajaan mereka masing-masing. Akhirnya, pada peperangan yang berlangsung

beberapa hari tersebut, pasukan Kerajaan Gowa berhasil menaklukkan Kerajaan Barasa.

Pasukan Kerajaan Barasa pun tertakluk tanpa syarat. Hampir semua wilayah kekuasaan Kerajaan Barasa telah jatuh ke tangan Kerajaan Gowa, termasuk *kalompowan* Barasa yang akhirnya di bawa ke Kerajaan Gowa. Sejak kekalahannya dalam perang itu, Pusaka Barasa sudah tidak ada lagi karena sudah berpindah ke tangan Karaéng Gowa.

***

Peristiwa jatuhnya Barasa, menjadi angin baik bagi Kerajaan Allu. Allu adalah kerajaan kecil yang dulunya berada di bawah wilayah kekuasaan Barasa. Setelah kejatuhan Barasa, Allu menjadi negeri yang dibina dan mendapatkan dukungan dari Kerajaan Gowa. Karaéng Allu pun mempersiapkan pembangunan kerajaannya dengan membuka tanah sawah yang sangat luas di Kampung Nitung.

Dalam urusan politik Karaéng, Allu juga mendapat perlindungan dari Karaéng Gowa. Bagi Karaéng Gowa sangat penting mengangkat

orang yang mampu mendukung kebesaran Gowa di wilayah Kerajaan Barasa. Oleh karena itu, Karaéng Allu pun kemudian direstui oleh Karaéng Gowa menjadi pemangku Oppo (jabatan tertinggi di wilayah bagian kerajaan) di Paccellang. Dialah yang kemudian bernama I Kare Tojeng. Dia mempunyai saudara kandung yang bernama KareTappa. Hanya saja, keduanya memiliki pilihan politik yang berbeda karena Kare Tappa tetap kokoh berpihak pada Kerajaan Barasa.

3. Kejatuhan Kerajaan Barasa, Kejayaan Kerajaan Allu

I Kare Tappa dikisahkan naik ke Tallo untuk beristri, yang kemudian menjadi sebab timbulnya perselisihan dengan Karaéng Tallo. I Kare Tappa mengawini seorang perempuan bernama I Titi yang bergelar Daeng Majannang. Perkawinannya itu tidak mendapat restu dari Karaéng Tallo. Karena hubungan Kare Tappa dengan istana Tallo kurang harmonis, I Kare Tappa membawa istrinya menuju Kerajaan Sigeri.

Tak lama berselang, Karaéng Tallo yang mengetahui Kare Tappa berdiam di Sigeri, menitahkan Karaéng Sigeri untuk membunuh Kare Tappa. Akan tetapi, Karaéng Sigeri tidak mau melakukannya karena ia merasa iba kepada I Kare Tappa. Baginya, Kare Tappa adalah seorang pejabat negeri yang patut dilindungi. Selain memiliki sifat patriotik dia juga seorang

yang jujur, tidak pernah memiliki kesalahan atau melanggar adat Kerajaan negeri Segeri. Karena itulah, Karaéng Segeri mencari cara agar Kare Tappa dapat selamat dari ancaman Kerajaan Tallo.Karaéng Segeri pun mendatangi Kare Tappa.

"Wahai, KareTappa! Sebenarnya saya diutus untuk membunuhmu, tetapi hati saya tidak sanggup melakukannya. Sebaiknya kamu pergi saja ke kampung halamanmu di Paccelang. Jika tiba di Paccellang, sampaikanlah kepada Kare Tojeng agar kamu segera diangkat menjadi *oppo* di Paccelang. Sampaikan kepada rakyatmu bahwa sayalah yang memerintahkan dan mengangkatmu menjadi *oppo*."

Setelah itu, dia pun pergi membawa istrinya. Tak lama setelah ia sampai di Paccelang, datanglah utusan Karaéng Tallo yang mengejar dan ingin membunuh I Kare Tappa. Majulah I Kare Tojeng menghalangi dan menyampaikan pesan Karaéng Sigeri kepada utusan itu.

"Saya angkat I Kare Tappa sebagai *matowa*. Dia adalah orang yang dituakan di Kerajaan Paccellang."

Sang utusan berbalik ke Tallo untuk menyampaikan berita tersebut kepada Karaéng Tallo.



"*Sombangku*, I Kare Tappa rupanya sudah diangkat sebagai *matowa* di Kerajaan Paccellang. Dia sangat dihargai dan dilindungi oleh rakyat dan pejabat pemerintah di negeri Paccelang."

Karaéng Tallo terdiam mendengar kabar yang demikian.

Raja Tallo berkeinginan mengambil anak Kare Tappa, I Lompapassang untuk dibawanya menjadi panglima di Kerajaan Tallo. Akan tetapi, I Lompapassang baru saja diangkat menjadi Oppo Paccellang.

Tak berapa lama setelah I Lompapassang menjabat sebagai *oppo* di Paccelang, wafatlah Karaéng Allu dan dikebumikan di Bonto Gammisi. Itulah sebabnya dalam sejarah kerajaan di Sulawesi Selatan, Karaéng Allu digelari sebagai *Matinrowa ri Bonto Gammisi*. Artinya, pemerintahan Kerajaan Allu berikutnya dipimpin oleh putra sulung Kare Tappa yang menjadi Oppo Paccellang, I Lompapassang, dibantu oleh

adik bungsunya, I Longakkang. Akhirnya, pada perkembangan sejarah berikutnya, Karaéng Allu, I Lompapassang, kemudian digelari Karaéng Siang.

Demikianlah kisah Kerajaan Allu yang merupakan bagian dari Kerajaan Barasa yang pada perkembangan berikutnya menjadi bagian dari kisah Pangeran Joro', Pangeran Barasa.

4. Pangeran Barasa Berpihak pada Bone

Dalam sejarah kerajaan di Sulawesi Selatan, Kerajaan Gowa dikenal sebagai kerajaan yang tangguh. Bahkan, di bawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin, Kerajaan Gowa mampu menaklukkan dan mengambil alih beberapa kerajaan kecil di Sulawesi Selatan.

Berita kejayaan Kerajaan Barasa (Kerajaan Siang), termasuk kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya sampai juga di telinga Karaéng Gowa. Ada beberapa kerajaan kecil di Kerajaan Barasa, yang berpihak pada Karaéng Gowa, bahkan menjadi kerajaan boneka. Salah satunya adalah Kerajaan Allu.

Di tengah kejayaan Kerajaan Siang, saat itu Karaéng Gowa sedang berperang melawan Arung Palakka (Pangeran Bone) atau yang dikenal juga sebagai Karaéng Tunisomba, orang yang

disembah. Akan tetapi, Karaéng Tunisomba lebih lihai. Ia sudah mengetahui rencana Karaéng Gowa.

Ia bersama pengikutnya melarikan diri ke suatu tempat yang tidak bisa diketahui oleh Karaéng Gowa. Dalam pelariannya itu, Arung Palakka kemudian berpikir untuk mencari kawan yang dapat mengimbangi kekuatan Gowa.

Dalam situasi perang antara Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa, Oppo Paccellang, I Kare Tappa, mendengar keinginan Raja Bone. Oppo Paccelang termasuk salah seorang pemimpin kerajaan di Barasa yang bersimpati dan mendukung gerakan Karaéng Tunisoba (Arung Palakka) dalam melawan Karaéng Gowa). Lalu, Oppo Paccelang menyerukan kepada adiknya, I Longakkang .

“Longakkang! Mari kita naik ke Balla Lompowa berjumpa dengan Karaéng Allu, sekaligus kita mencari kabar yang menimpa

Karaéngta Tunisomba. Kita harus mengetahui bagaimana keputusan dan pendiriannya, apakah dia masih mencari kawan yang kekuatannnya dapat menyeimbangi pasukan Kerajaan Gowa?"

"Baik, Karaéng, kita akan menghadap bersama!"

Lalu, kedua bersaudara tersebut segera bersiap. Mereka mengenakan baju adat, jas tutup hitam dan sarung *sabbe* yang dilengkapi *songko pamiring* berlapis emas. Mereka kelihatan sangat berwibawa. Itulah kebiasaan yang mereka harus lakukan, *mappakaraja* 'menghargai' jika ingin menghadap pada raja.

Maka berjalanlah mereka menuju Balla Lompowa. Selanjutnya, dua bersaudara tersebut bertemu dan diterima baik oleh Karaéng Allu.

"Pamomporika Karaéng, ampun Karaéng. Kami datang ke sini untuk suatu maksud. Semoga Karaéng berkenan menerima kami!"

"Mari, silakan *oppo* dan *longakkang* duduk dan kita berbincang-bincang."

Mereka bertiga pun asyik memperbincangkan keinginan dan rencana Karaéng Tunisomba (Arung Palakka) sekaligus mereka ingin mengetahui sikap Karaéng Allu.

Di situ hadir pula Boto Lempangan, yang saat itu sedang mencari perlindungan pada Karaéng Barasa. Sebelum memberi tanggapan, terlebih dahulu Karaéng Allu memberi kesempatan Oppo Paccellang memberi pendapat.

"Oppo, apa pendapatmu tentang kedatangan Karaéng Tunisomba mencari lawan yang seimbang dengan Kerajaan Gowa? Ya, semoga saja bukan yang dikatakan dan dikhawatirkan oleh Boto Lempangang tadi. Bahwa, apabila ia memilih pasukan yang dikenal sebagai Belanda, yang katanya badannya putih, matanya putih, rambutnya putih, dan tak satu pun di antara kita di sini yang paham bahasanya.

Bahasanya sangat asing dan sangat tidak akrab di telinga kita. Dalam pertemuan itu, Oppo

Lompapassang dan Longakkang hanya manggut-manggut mendengar pendapat Karaéng Allu yang selalu ditimpali oleh Boto Lempangan. Mereka berdua sudah bisa memahami ke arah mana keberpihakan Karaéng Allu. Tanpa duduk lama, dua bersaudara itu memohon diri kepada Karaéng Allu. Sambil berdiri, berserulah Boto Lempangan.



"Kedatangan Belanda pasti akan menjajah di bumi kita, dan akan mengambil alih wilayah kerajaan kita, kerajaan akan semakin kecil, bahkan dihabisi oleh mereka. *Sombangku*, pikirkanlah!"

Sebelum dua bersaudara itu beranjak dan pamit, tiba-tiba ada waktu bersamaan, Pangeran Joro' bersama ketiga adiknya. Akhirnya, mereka berempat menerima rombongan yang baru datang dari Kerajaan Sombaopu, Gowa tersebut. Mereka adalah hamba Karaéngta Sombaopu. Mereka bersaudara kandung empat orang, semuanya pemberani, yaitu anak tertua bernama I Kare Jo'ro (Pangeran Jo'ro), kemudian I Kare Sijara, I Kare Jannang, dan I Kare Gappa. Bersama anak dan istrinya masing-masing mereka naik ke Balla Lompowa, ingin menghadap kepada Karaéng Allu. Karaéng Allu pun menerima mereka dengan baik. Akhirnya, mereka terlibat perbincangan tentang Karaéngta Tunisomba, Arung Palakka.

“Apa yang membawamu datang kemari, wahai Jo’ro? Kamu datang berempat, bersaudara beserta istri dan anak-anakmu. Adakah yang diperintahkan oleh Karaéng Sombaopu?”

“Saya tidak diperintah Karaéng, hanya saja saya yang ingin sendiri datang kemari bertatap muka dengan Karaéng,” jawab I Jo’ro.

“Saya bertanya kepada kamu, Jo’ro, karena kamu baru saja dari Kerajaan Gowa. Apakah kamu tahu di mana sekarang Tunisomba berada?Di pulau mana mereka bersembunyi?”

“Konon,sekarang Karaéngta Tunisomba beserta pasukannya berada di Bone, Karaéng.”

Saat itu, dua bersaudara, I Lompapasang dan I Longakkang, bermaksud pamit kembali, karena sudah menjelang sore. Pulanglah I Lompapassang ke rumahnya. Pada saat itu juga, Pangeran Jo’ro mengutarakan niatnya untuk tinggal di rumah Oppoka Paccelang, I Lampapassang.

"Karaéng, izinkan saya tinggal di rumah Oppoka Paccellang."

Karaéng Allu berujar, "Apakah kamu kenal juga dengan Oppoka Pacccelang?"

"Iya, Karaéng. Saya mengenalnya waktu saya datang mengantar Karaéng Matinrowa Bonto Gammisi ketika masih berkuasa di Kerajaan Allu. Kebetulan waktu itu sudah hadir Oppoka di Paccellang bersama I Longakkang di istana Balla Lompowa. Mereka datang secara tiba-tiba dari Gowa. Waktu itu saya diperintahkan oleh Karaéng Sombaopu. Itulah sebabnya, Karaéng, saya datang membawa kamu turun kemari dan secara tiba-tiba ada di Balla Lompowa dan Oppoka Paccellang sudah ada sebelum saya tiba di Balla Lompowa, dia bersama seseorang yang bernama I Longakkang. Waktu itu, saya duduk bersama-sama Karaéng, dengan Oppoka Paccellang. Jadi, saya mengenal baik mereka berdua, Karaéng,

terutama Oppoka Paccellang yang sangat baik kepada saya."

Setelah mendengar cerita Pangeran Jo'ro, Karaéng Allu memerintahkan untuk tinggal bersama dengan Oppo Paccellang.

"Silahkan kamu pergi, wahai Pangeran Jo'ro. Tinggallah di kediaman Oppoka Paccellang." Lalu pergilah Pangeran Jo'ro. Maka, Oppoka Paccelangdengan senang hati menerima maksud Pangeran Jo'ro sekeluarga untuk tinggal bersamanya.

5. Pangeran Jo'ro Bersama Tunisombaya (Arung Palakka) Berangkat ke Tanah Jawa

Selama tinggal di rumah Oppo Paccellang, Pangeran Jo'ro dengan Oppo Paccelang senang berdiskusi tentang kejayaan Kerajaan Barasa, termasuk dukungan mereka terhadap gerakan Karaéngta Tunisomba, Arung Palakka.

"Bagaimana pendapatmu, Oppo? Siapa gerangan yang akan Karaéng perintahkan untuk mendampingi Karaéngta Tunisomba? Oppo 'kan juga harus memikirkan bagaimana caranya agar negeri kekuasaan kita, Kerajaan Barasa, dapat kita rebut kembali, tetapi harus dengan kekuatan yang lebih besar lagi."

"Oppo, seandainya saya sebagai rakyat Kerajaan Barasa atau Siang, saya bersedia untuk ikut mendampingi Karaéngta Tunisomba, Aru Palakka."

Mendengar maksud baik Pangeran Jo'ro, *oppo* itu pun sangat senang. Ia pun bermaksud mengirim beberapa orang yang akan mendampingi Arung Palakka. Berarti itu adalah hal terbaik untuk kerajaann, pikirnya. Untuk kejayaan negerinya, Oppo Paccelang, bermaksud memanggil beberapa orang panglima dan penasihatnya untuk mempertimbangkan maksud baik Pangeran Jo'ro tersebut.

"Baik, Jo'ro, sungguh mulia niatmu itu, engkau memang seorang prajurit sejati. Engkau sungguh bertanggung jawab. Semoga niatmu itu mendapat restu dari penasihat dan panglimaku yang lain. Izinkan saya memanggil mereka."

Kemudian, Oppo Paccelang memanggil I Kare Baru-baru, I Kare Lesang, I Kare Kajuara, I Kare Sengkaya, dan I Kare Pallateyang untuk berbincang-bincang. Dia pun menyampaikan hal yang baru dibicarakannya dengan Pangeran Jo'ro.

Setelah mereka berkumpul, I Kare Pallate yang mulai membuka pembicaraan.

"Ada apa gerangan engkau memanggil kami, Tuan? Katakanlah apa yang akan engkau sampaikan kepada kami sebab sekarang kami sudah ada di depanmu."

Dengan merendahkan suaranya, Oppo Paccellang, I Lompapassang berujar, "Jangan ribut, kecilkanlah suaramu. Jangan sampai terdengar di telinga Karaéng Allu. Kusampaikan kepada kalian bahwa sekarang ini kita tidak punya apa-apa lagi semenjak kita sudah menjadi hamba taklukkan Kerajaan Gowa. Itulah sebabnya saya panggil kalian semua datang kemari untuk menanyakan siapakah gerangan di antara kalian yang bersedia ikut dengan Tunisomba Arung Palakka, berkelana mencari kedaulatan negeri Siang ini?"

Setelah tiga kali I Lompapassang mengulang kata- katanya itu, barulah kelima Kare tersebut

bersedia memberikan jawabannya. Mereka rupanya berpendapat sama.

"Kami tidak sanggup, Karaéng! Lagi pula kami takut pembicaraan kita ini terdengar oleh Karaéng Allu. Kalau saja kami menyatakan bersedia ikut serta menggabungkan diri dalam gerakan Tunisomba, sudah pasti anak istri kami yang akan merasakan penderitaan. Itulah pilihan sikap kami karena kami yakin tidak ada Karaéng dari Kerajaan Siang yang berani ikut serta pergi bersama- sama Tunisomba Arung Palakka."

Mendengar keputusan kelima Kare tersebut, dengan spontan Pangeran Jo'ro berkata, "Tidak demikian seharusnya, Karaéng! Sebaiknya ada di antara kita yang mewakili Kerajaan Siang ini. Kalau demikian, saya adalah salah satu orang dari Kare Siang yang akan mengatakan bahwa sayalah sendiri yang akan bergabung dengan Tunisombaya. Saya hanya memikirkan kedaulatan dan ingin memulihkan harga diri Kerajaan Siang ini."

Mendengar ucapan Pangeran Jo'ro, I Lompapasang, I Loramba, I Janggo Bodo dan I Longakkang membalas dengan berujar, "Biarpun kau bukan salah seorang dari Kare Siang, tetapi kami merestui kamu yang pergi. Berjuanglah kamu saudaraku Pangeran Jo'ro. Apabila kamu mendapat keberuntungan, kita akan tetap bersama. Kebaikan dan perjuanganmu tidak dapat saya tanding Pangeran Jo'ro. Tidak akan ada kedaulatan di Siang apabila kamu tidak ada."

Pangeran Jo'ro berujar, "Baiklah Oppo kalau itu yang kamu katakan. Kita bersaudara di dunia hingga akhirat. Biar saya yang pergi. Apabila saya mendapat keberuntungan, kita saling memberi kebaikan dan saling menjauhkan diri dari kejahatan."

I Lompapassang berujar, "Iya, saya setuju dengan ucapanmu, kita akan bersaudara di dunia hingga akhirat."

Jo'ro berujar, "Baiklah, Oppo, kalau itu yang kamu ucapkan, saya yang akan pergi. Izinkan dahulu saya pergi ke Tanete membawa anak dan istri saya. Apabila sampai di Tanete, saya akan langsung menemui Karaéng Tunisomba."

Pergilah Pangeran Jo'ro. Dia berjalan turun ke Kerajaan Tanete. Dia sampai dan bertemulah



dengan Karaéng Tanete. Karaéng Tanete berujar, "Jo'ro, apakah kamu datang kemari karena kamu utusan Karaéng Gowa dan mencari Tunisomba yang akan pergi mencari lawan seimbangnya Gowa?"

Pangeran Jo'ro berujar, "Apabila Karaéng baik kepada saya, saya juga akan baik kepada Karaéng. Sebaliknya, apabila Karaéng jahat kepada saya, saya juga akan jahat kepada Karaéng."

Karaéng Tanete berujar, "Baiklah, saya akan pegang baik-baik ucapanmu, Jo'ro."

Karaéng Tanete bersegera mengantar I Jo'ro oleh menemui Karaéng Tunisomba, Arung Palakka. Kemudian disampaikanlah niat baik I Jo'ro. Saat itu, Arung Palakka ragu atas niat I Jo'ro sebab dia tahu I Jo'ro adalah rakyat Karaéng Sombaopu dari Gowa.

"Jo'ro, niat kedatanganmu kemari karena kamu adalah hamba dari Karaéng Gowa?"

Pangeran Jo'ro berujar, "*Sombangku*, kedaulatan tanah di Sianglah yang membawaku datang kemari. Dengan lebih dahulu meminta persetujuan Oppoka Paccellang beserta sanak saudaranya, mereka semualah yang memerintahkan agar saya mendampingi *Sombangku*, Karaéng Tunisomba."

Mendengar jawaban Pangeran Jo'ro, Arumpone pun mulai bertanya untuk mengorek siapa gerangan Pangeran Jo'ro ini, mungkinkah ia benar-benar di pihaknya?

"Ada hubungan apa kamu dengan Opoka Paccellang, hai, Jo'ro?"

Pangeran Jo'ro menjawab, "*Sombangku*, dia adalah paman saya."

"Siapakah namanya?" timpal Arumpone penasaran.

"Namanya I Lompapassang. Dia adalah Oppo Paccellang, Karaéng," jawab Pangeran Jo'ro.



Arumpone kembali bertanya, “Berapakah engkau bersaudara?”

Pangeran Jo’ro menjawab, “Saya empat bersaudara, tiga laki-laki dan seorang perempuan. Anak sulung laki-laki namanya I Lompapasang, lalu I Loramba (perempuan), kemudian I Janggo Bodo dan I Longakkang.”

Setelah merasa cukup memahami dan memercayai ucapanmu Pangeran Jo’ro’, Karaéng Tubisomba berkata, “Saya pegang kata-katamu Jo’ro. Sekarang kamu boleh bergabung dengan pasukan saya.”

Setelah itu, pergilah Tunisomba ke timur, yaitu ke negeri Butung (Kerajaan Buton). Ikut pula Pangeran Jo’ro. Berlayarlah mereka menaiki perahu Lembarang Pa’lampayya. Setelah sampai di Butung, tinggal lama dan bekerja sama dengan Kerajaan Buton, akhirnya mereka menuju ke barat, yaitu ke Batavia di negeri Jawa. Di sana mereka mencari teman yang dapat membantu

mereka bersama melawan Kerajaan Gowa. Saat itu, kompeni Belanda siap membantu Karaéngta Tunisombayya, tetapi terlebih dahulu mereka meminta bantuan pasukan Arung Palakka untuk membantunya melawan Kerajaan Pariyamang.

"Baiklah, Saudara. Saat ini saya punya lawan, yaitu Pariyamang. Kita lumpuhkan dulu mereka, kemudian kita ke timur membantu kalian menyerang Gowa," seru kepala kompeni Belanda itu.

6. Pangeran Jo'ro Kembali dan Membebaskan Kerajaan Barasa dari Kerajaan Gowa

Peperangan di Pariyamang, Sumatera Barat membuahkan hasil. Pasukan Kompeni Belanda dibantu Pasukan Arung Palakka berhasil melumpuhkan Kerajaan Pariyamang. Arung Palakka sangat senang terutama kepada Pangeran Jo'ro karena telah berjuang mati-matian untuk kemenangan dalam medan perang itu. Hingga suatu waktu, Arung Palakka memanggil Pangeran Jo'ro.

"Wahai Pangeran Jo'ro, saya sangat mengagumi kepatriotanmu. Engkau layak mendapat penghargaan dariku. Engkau lebih layak jika kugelari Pangeran... ya, Pangeran Jo'ro. Hemmm, gelar apa yang harus saya berikan kepadamu, wahai Pangeran Jo'ro? Apakah saya beri engkau gelar Lomo I Bale, yang sederajat dengan gelar Karaéng? Atau saya beri engkau gelar Karaéng

Allu atau Karaéng Barasa?" Pangeran Jo'ro merasa tersanjung dengan pujian Arung Palakka. Ia pun merasa malu, karena sesungguhnya niatnya membantu Arung Palakka, untuk Kerajaan Barasa (Kerajaan Siang), bukan mencari tahta. Pangeran Jo'ro pun dengan santunnya, mengelak pemberian gelaran tersebut.

"Ampun, Karaéng, sesungguhnya saya mengharapkan gelaran atau tahta tersebut, Karaéng. Saya hanya berharap Negeri Siang atau Barasa bisa kembali berjaya lagi seperti dulu."

Arung Palakka terharu mendengar tuturan Pangeran Jo'ro yang tidak ambisius itu. Ia pun menawarkan gelaran lain.

"Bagaimana kalau saya beri gelar kepadamu Lomo I Bale? Ya, sepertinya gelaran lebih tepat untukmu saat ini. Saya berjanji, I Jo'ro, apabila kelak kita mendapat keberuntungan, dan cita-cita yang saya impikan kesampaian, yaitu mengalahkan Kerajaan Gowa, saya akan

memberikanmu Kerajaan Barasa (Kerajaan Siang). Hanya kamulah yang pantas menggantikan Karaéng Allu dari kursi kekuasaannya di Kerajaan Siang. Wilayahnya sangat luas, meliputi sebelah selatan Binanga Sangkara, sampai pada sebelah utara jalan berbatasan dengan Tanete."

Lalu, I Jo'ro hanya terdiam, termangu, tak menyangka penghargaan itu untuknya. Dia hanyalah hamba sahaya yang baginya tak layak mendapat gelaran sedemikian.

Kembali Arung Palakka menyerukan, "Sampaikan pula kepada Oppoka Paccellang dan empat bersaudara, hendaklah mereka mau ikut dengan saya mencari kedaulatan demi Kerajaan Barasa (Kerajaan Siang). Apabila saling menyetujui, kamulah yang akan menjadi *lo'mo* ataukah Oppoka Paccellang. Biarpun bukan engkau yang menjadi *lo'mo*, kamu tetap akan menjadi *karaéng*. Kalian harus bersepakat, bersepaham, dan beriring jalan dengan Oppo

Paccellang. Jangan sampai tidak karena dialah yang memerintahkanmu ikut bersama-sama dengan saya."

Sepulangnya dari Sumatra dan tiba di Batavia, Arung Palakka (Tunisombaya) pun mempersiapkan pasukannya bergerak ke timur, Sulawesi. Setelah tiba waktu yang ditetapkannya, berangkatlah Arung Palakka bersama pasukan Angke ke timur. Tidak ketinggalan Pangeran Jo'ro tergabung dalam pasukan Angke itu. Perahunya menuju ke tanah Makassar.

Berita pergerakan Tunisombaya ke Makassar telah tiba di istana Gowa. Seperti biasa, jika mendapat berita ada pasukan yang akan menyerang, Boto Lempangang akan segera naik ke istana Karaéng Gowa, di Maccinisombala. Istana itu adalah sebuah istana yang indah, yang berhias dan berukir indah, serta bertatahkan emas. Setiap hari ruangannya diberi wewangian dan dialasi permadani.

Ketika berada di istana, bernyayilah Boto Lempangang.

"Niya songbali kucini,
niyak longre kubatei
Bonena Gowa,
je'ne kalenna Lakiyung."

Ada layar yang kulihat
Ada perahu kupandang
Isinya Gowa
Air dari Lakiyung

Mendengar nyanyian Boto, serta-merta Karaéng Gowa pun bertanya, "Apa arti syair lagumu itu, wahai Boto Lempangang?"

"*Sombangku*, tinggal tiga hari lagi Tunisomba, Arung Palakka akan tiba membawa serta orang-orang yang disebut Belanda. Itulah kompeni, orang yang pada suatu saat nanti akan mengambil dan menguasai Kerajaan Gowa. Sebaiknya,

bergegaslah dan bersiaplah kita menghadapinya, Karaéng."

Mendengar penyampaian Boto Lempangan, segera Karaéng Gowa memerintahkannya memanggil Karaéng Allu dari Barasa untuk segera menghadapnya agar membantunya melawan Arung Palakka dan kompeni. Saat Karaéng Allu akan ke Gowa menghadap Karaéng Gowa, I Lompapasang dan I Longakkang berpesan agar Karaéng Allu tidak membawa *kalompowang* (pusaka) karena itu adalah benda pusaka di Kerajaan Allu. Mendengar imbauan tersebut, Karaéng Allu pun berpikir. Menurutnya, *kalompowang* itu adalah miliknya.

Pada saat yang sama, empat bersaudara menekankan bahwa membawa *kalompowang* pada saat berperang sangatlah berisiko. Akhirnya, karena alasan empat bersaudara dapat berterima, *kalompowang* diserahkan kepada empat bersadara untuk disimpan, dijaga, dan jangan sampai menjadi bahan perselisihan di antara keturunan

mereka. Pada saat itu Karaéng Allu berpesan bahwa *kalompowang* kerajaan yang dimiliki orang Paccellang tidak boleh jatuh ke tangan orang lain. Kesepakatan itulah yang disebut Perjanjian Pappengkaengnga di Binanga Beruwa.

Berangkatlah Karaéng Allu ke Gowa. Setelah menempuh perjalanan selama dua hari, tibalah dia di Gowa. Dia pun segera menghadap Karaéng Gowa dan menerima perintah untuk memperkuat pasukan Karaéng Gowa.

Sehari setelah itu, tibalah pasukan Arung Palakka beserta kompeni Belanda. Tak ketinggalan Pangeran Jo'ro. Bahkan, Pangeran Jo'ro diberi kepercayaan untuk memimpin dan berada di posisi depan.

Berkobarlah perang dengan dahsyatnya. Pasukan Karaéng Gowa dan Arung Palakka berhadapan di medan laga. Kedua pasukan tersebut menunjukkan kekuatannya dan kehebatan armada perangnya masing-masing.

Mereka silih berganti saling memukul mundur. Peperangan itu berlangsung cukup lama, banyak pula yang sudah menjadi korban di antara mereka.

Hingga suatu waktu kemudian, tanda-tanda kekalahan Kerajaan Gowa sudah mulai tampak. Pasukan Arung Palakka pun semakin memperkuat perlawanan dan petahanan. Kekuatan kedua pasukan sudah tidak seimbang lagi. Hingga, pasukan Gowa mundur dari dari arena perang.

Mereka pun kembali dan menarik mundur pasukannya. Pasukan Arung Palakka memenangkan perang besar tersebut, yang kemudian dikenal dengan Perang Makassar. Kebesaran Gowa pun runtuh seketika. Nama besarnya pun tergeser oleh keharuman dan kehebatan Arung Palakka.

Pasukan Arung Palakka pun bersorak-bergembira. Mereka pun berpesta merayakan kebahagiaan dan kemerdekaan. Harapan dan impian Arung Palakka untuk menaklukkan Kerajaan Gowa terwujud. Arung Palakka pun

memberikan penghargaan kepada Pangeran Jo'ro. Karena dialah, pasukan Arung Palakka berhasil menaklukkan Kerajaan Gowa. Pangeran Jo'ro pun tak kalah bahagia karena hasratnya untuk memenangkan dan mengambil kembali Kerajaan Barasa atau Kerajaan Siang, sebagaimana janjinya kepada Oppo Pacellang sudah terwujud.

7. Pangeran Joro' Menjadi Lomo di Kerajaan Siang

Setelah kemenangannya, Kerajaan Gowa yang sudah diambil alih oleh Karaéng Tunisombayya, mulai menata pemerintahannya. Tidak terkecuali negeri Siang. Ia pun memanggil Pangeran Jo' ro dan menyerukan agar Pangeran Jo'ro segera kembali ke Kerajaan Siang.

"Wahai saudaraku, Pangeran Jo'ro, turunlah engkau ke Siang. Tujuan kita sudah tercapai. Sejak di Pariaman kita 'kan sudah bersepakat bahwa jika berhasil meraih kemenangan atas Kerajaan Gowa, engkau akan memimpin Kerajaan Allu."

"Terima kasih, *Sombangku*. Tidakkah itu terlalu berlebihan untuk saya, Karaéng?" tanya Pangeran Jo'ro.

Menjawablah Karaéng Tunisombayya. "Tidak, Pangeran Jo'ro. Semua itu menjadi hak kamu. Bukankah engkau sudah menjadi pahlawan,

mempertaruhkan nyawamu demi negeri Siang (Barasa)? Saling menjagalah kalian di sana, juga dengan Oppo Paccellang. Sampaikan kepada Oppo Paccellang bahwa engkau telah diberi gelar sebagai Oppooleh Karaéng Tunisomba, bahwa engkaulah yang mengambil pemerintahan Karaéng Allu. Katakan bahwa Arumpone (Raja Bone) akan mengumumkan suatu waktu jika sudah tiba di Siang. Raja Bone ingin melihat kita saling menjaga dan saling percaya antara satu sama lain.

Maka, bersegeralah Pangeran Jo'ro menuju Kerajaan Siang untuk menyampaikan pemberian gelar dan kedudukannya yang baru itu kepada Oppoka Paccellang dan beberapa petinggi kerajaan. Pangeran Jo'ro pun menceritakan semua apa yang telah dikatakan oleh Karaéng Tunisomba kepadanya. Apa-apa yang dilihatnya, apa-apa yang didengarnya ketika bersama Tunisomba saat peperangan dan pengembaraannya ke Batavia

hingga ke Pariaman hingga pemberian gelar dan kedudukan barunya kepada Oppoka Paccellang.

"Bagaimana menurut kamu, Oppo? Siapakah yang lebih berhak boleh menjadi *lomo*? Apakah saya atau engkau?"

Pertanyaan Pangeran Jo'ro dijawab oleh I Lompapasang.

"Jika demikian halnya, engkaulah yang menjadi *lomo*. Hal itu memang sesuai pula dengan keinginan saya. Saya yang akan umumkan berita ini pada masyarakat di dalam Kerajaan Siang. Biarpun Oppo mengatakan hitam, kalau saya mengatakan putih, tetaplah putih. Dengan cara seperti itu, kamu dapat tenang, begitu pun dengan saya. Kemudian, I Lompapassang kembali mengingatkan Pangeran I Jo'ro dan semua yang hadir di situ.

"Lagi pula, engkaulah yang telah mengembara, berperang dan mendampingi Karangta Tunisombaayya untuk mencarikan kedaulatan bagi tanah Siang. Sementara kami hanya tinggal

di Kerajaan Siang. Oleh karena itu, engkaulah yang berhak mendapat pusaka Karaéng Allu."

Pangeran Jo'ro menjawab perkataan I Lompapasang dan I Longakkang dengan berujar, "Saya terima ucapanmu, Oppo."

I Lompapasang menyambung pembicaraan dengan berujar, "Baiklah kalau itu yang kamu kehendaki, Pangeran Jo'ro. Kamulah yang berhak menjadi Lomo."

Pangeran Jo'ro berujar, "Alangkah baiknya kalau kita menulis kesepakatan ini di atas lontara (tulisan) dan kita menyimpannya masing-masing agar anak keturunan kita kelak tidak saling bertikai memperebutkan kekuasaan dan pusaka ini."

"Baiklah kalau itu yang kamu inginkan, Jo'ro," kata I Lompapassang. "Ucapkanlah sumpahmu dan saya akan menerimanya."

Pangeran Jo' ro pun bersumpah.

"Apabila ada keturunanku yang berniat mengecilkan negeri Paccellang, mereka akan

pupus seluruhnya, tidak akan berdaun, tidak akan bertangkai. Tuhan akan menghinakan dan hidupnya tidak akan bahagia di dunia dan di akhirat."

I Lompapasang pun berkata, "Wahai Pangeran Jo'ro, dengarkan juga sumpahku ini:

Keturunanku akan pupus seluruhnya, tidak akan berdaun, tidak akan bertangkai, Tuhan menghinakan dan hidupnya tidak akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat apabila ada di antaranya yang berniat mengecilkan kebesaran Lomo Siang."

Mereka pun mengesahkan perjanjian tersebut dalam lontara. Mereka saling berpelukan satu sama lain. Saling mengekalkan janji dan kesepakatan demi Kerajaan Siang (dahulu Barasa).

Inilah perjanjian yang dilakukan oleh pemangku I LomoSiang yang bernama I Lompapassang. Sejak itulah mula adanya Lomo Siang dan Gallarrang Paccellang, Gallarrang Baru-Baru, Gallarrang Lesang, dan Gallarrang Pallateyang.

Setelah membuat perjanjian, pergilah Pangeran Jo' ro ke Tanete mengambil anak dan istrinya dan membawanya Kerajaan Siang. Semenjak itu, pulalah kedudukan I Lomo lebih besar. Semua kekuasaan dan pusaka, termasuk kalompowang Kerajaan Siang kemudian berada di tangan Lomo. Kerajaan Siang yang dipimpin oleh Pangeran Jo'ro kemudian memperoleh kejayaan, diantara kerajaan lain yang berada di sekitarnya. Pangeran Jo'ro memang sangat terkenal dengan kewibawaannya dan juga pandai mengantur kerajaannya. Dia sangat disenangi oleh rakyatnya. Hingga sekarang anak keturunannya hidup dengan rukun dan sejahtera dengan tetap menjaga negeri leluhurnya di Kerajaan Siang.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Dr. Nuraidar Agus, M.Hum.
Ponsel : 081342762615
Pos-el : nuraidarbugis@yahoo.com
Akun Facebook : Nuraidar Agus
Alamat kantor : Jalan Sultan Alauddin KM.7 Talasalapang,Makassar
Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi:

1. 2006—2016 : PNS (Peneliti Madya) di Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sarjana (S-1) : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin (1990—2003)
2. Magister (S-2) : Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin (2003--2005)
3. Doktor (S-3) : Program Studi Linguistik, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin (2008—2013)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

1. ”Strategi Meminta Maaf dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Tindak Tutur di Kota Makassar”, Lensa Budaya, Volume II, No. 2 Agustus 2007, ISSN 0126-351X. Halaman 55--72.
2. ”Penggunaan Implikatur dalam Percakapan Lisan Bahasa Indonesia”, Kawanua. Nomor I. Agustus 2007. ISSN 1410-6205. Halaman 38--56.
3. “Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah”, Bunga Rampai, Nomor 15, 2008. ISSN : 1412–3517. Halaman 258--309.
4. “Kategorisasi Bentuk Melarang (Mangamparang) dalam Pertuturan Bahasa Bugis”, Bunga Rampai Hasil Peneltian (BBUP), ISSN: 1412-3517, No. 19, Agustus 2009. Halaman 425--485.
5. “Bentuk Implikatur dalam Pertuturan Bahasa Bugis”, Bunga Rampai Hasil Peneltian (BBUP), ISSN: 1412-3517, No 24, Mei 2011. Halaman 53--78.
6. “Bentuk Komunikasi Remaja dalam Membangun Relasi Sosial: Kasus pada Media SMS”, Mozaik: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, ISBN No. 978-979-3897-56-1, Desember 2012. Halaman 195--220.

7. “Karakter Bahasa pada Situs Jejaring Sosial”, Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, ISBN 1412-23517, No.27 Desember 2013. Halaman 71--96.
8. “Bentuk Penerimaan dan Penolakan Bahasa Bugis Berdasarkan Faktor Usia”, Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, ISBN 1412-23517, No. 29 Desember 2014. Halaman 51--76.
9. “Bentuk Perlokusi pada Tuturan Anak Usia Prasekolah”, Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, ISBN 1412-23517, No. 30 Mei 2015. Halaman 71--96.

Informasi Lain:

Lahir di Watampone (Sulawesi Selatan), 7 Juli 1970. Menikah dengan Dr. Muhlis Hadrawi, S.S.,M.Hum. dan dikaruniai tiga anak, yaitu Muhammad Adib Akram Mapparaga (12); Muhammad Zaky Muhdar Mappagassing (10), dan Athary Ratu Uleng (8). Saat ini menetap di Makassar, Sulawesi Selatan. Aktif sebagai peneliti di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat. Selain itu juga terlibat sebagai anggota organisasi di bidang kebahasaan MLI dan MANASA.

Biodata Penyunting

Nama : Dewi Puspita
Pos-el : dewi.puspita@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Leksikografi, Peristilahan, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

1. Staf Subbidang Perkamusan dan Peristilahan yang pada tahun 2012 berganti nama menjadi Subbidang Pembakuan, Bidang Pengembangan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2006—2015)
2. Kepala Subbidang Konservasi, Bidang Pelindungan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Jerman, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (1995—2001)
2. Postgraduate Diploma in Applied Linguistics, SEAMEO RELC, Singapore (2009)
3. S-2 Applied Corpus Linguistics, ELAL, University of Birmingham, U.K. (2012—2013)

Informasi Lain:
Lahir di Bandung pada tanggal 1 Mei 1976. Pernah terlibat dalam penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV, Kamus Pelajar, Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia, Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia, dan Glosarium Bahasa Indonesia. Lebih dari 5 tahun ini, juga terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bank Indonesia. Selain menyunting, saat ini ia sedang disibukkan dengan kegiatan konservasi dan revitalisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W.
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku:
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustratori oleh Pandu Dharma.